

# Salinan Tafsir al-Wajiz Karya al-Wahidi di Madura

Ditulis oleh Muqsid Mahfudz pada Rabu, 09 Agustus 2023



سورة القلم ﴿ سورة القلم ﴾ ١١٢٢

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾ وَإِذَا أَنْزَلْنَاهُ نَزَلَتْ السَّمَكُوتُ بِأَمْرٍ مِنْ رَبِّهِ ﴿٢﴾ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُنزَلُ ﴿٣﴾

﴿إِنَّا بَلَوْنَاهُمْ﴾ امتحنا أهل مكة بالقحط والجوع ﴿وكما بلونا أصحاب الجنة﴾ كما امتحنا أصحاب البستان بإحراقها وذهاب قوتهم منها، وكانوا قوماً بناحية اليمن، وكان لهم أبٌ وله جنةٌ كان يتصدق فيها على المساكين، فلما مات قال بنوه: نحن جماعة، وإن فعلنا ما كان يفعل أبونا ضاق علينا الأمر، فحلقوا ليقطعن ثمرها بسدقة من الليل كيلا يشعر المساكين بأنهم، وهو قوله: ﴿إِذْ أَقْسَمُوا لِيَصْرَمَنَّا مَصْبِيحِينَ﴾.

﴿وَلَا يَسْتَنْوُونَ﴾ ولا يقولون إن شاء الله.

﴿فَنظَّافَ عَلَيْهَا طَائِفٌ مِنْ رَبِّكَ وَهُمْ نَائِمُونَ﴾ أي: أنزل الله عليها ناراً أحرقتها.

﴿فَأَصْبَحَتْ كَالصَّرِيمِ﴾ كالليل المظلم سوداء.

﴿فَتَنَادَوْا مُصْبِحِينَ﴾ نادى بعضهم بعضاً لما أصبحوا ليخرجوا إلى الصَّرام، وهو قوله:

﴿إِنِ انْعَدُوا عَلَيَّ حَرْكِمًا﴾ إن كنتم صارمين ﴿قَاطِعِينَ الشَّرِّ﴾ قاطعين الشر.

﴿فَانظَلُّوا﴾ ذهبوا إليها ﴿وَهُمْ يَخْتَفُونَ﴾ يتساورون الكلام بينهم.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا﴾ يا أيها الذين آمنوا ﴿إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ﴾ الذين يخشون الله من عباده ﴿الْمُتَّقِينَ﴾ المتقين ﴿الَّذِينَ هُمْ يُرِيدُونَ﴾ الذين يريدون ﴿الَّذِينَ هُمْ يُرِيدُونَ﴾ الذين يريدون ﴿الَّذِينَ هُمْ يُرِيدُونَ﴾ الذين يريدون.

﴿وَعَدُوا عَلَى حَرْدٍ﴾ قصد وجد ﴿فَادِينُ﴾ عند أنفسهم على ثمر الجنة.

﴿فَلَمَّا رَأَوْهَا﴾ فلما رأوها ﴿سوداء محترقة﴾ قالوا ﴿إِنَّا لَضَالُونَ﴾ ضللتون طريقنا، وليست هذه جنتنا، ثم علموا أنها عقوبة من الله تعالى فقالوا:

﴿بَلْ نَحْنُ مُحْرَمُونَ﴾ حرمانا ثمر جنتنا بمنعنا المساكين.

Lima tahun lalu, yakni pada 13 Maret 2018 M Perpustakaan Nasional melakukan preservasi manuskrip di Perpustakaan Raden Umro milik Pondok Pesantren Sumber Anyar, Madura. Terhitung 187 eksemplar atau 400 judul teks naskah yang tersimpan di sana, salah satunya adalah salinan teks *Tafsir al-Wajiz* Karya al-Wahidi.

Berdasarkan penelitian, secara keseluruhan usia dari kitab-kitab itu ditaksir kira-kira 200-300 tahun berdasarkan kertas dan perhitungan sejarah berdirinya pesantren (Taufiqurrahman Arin 2018, kompas.com).

Salinan ini hanya tersisa 65 halaman saja, sisanya sudah dimakan usia. Isi di dalamnya hanya beberapa surah saja, yakni meliputi QS. al-Qalam [68], QS. al-Waqiah [69], al-Ma'arij [70], QS. Naba [71], QS. al-Jinn [72], QS. al-Muzzammil [73], QS. al-Qiyamah [75], QS. al-Insan [76], QS. al-Mursalat [77], QS. an-Naba [78], QS. an-Nazi'at [79], QS.

‘Abasa [80], QS, QS.at-Takwim [81], dan QS. al-Muaffiqin [83]. Namun, tidak semuanya penafsiran dalam surah-surah tersebut lengkap, ada beberapa surah yang hanya tersisa sebagian penafsiran ayat saja. Misalnya, QS, QS.at-Takwim [81] yang hanya tersisa penafsiran ayat 1-26 saja. Atau QS. al-Muzzammil [73] yang nyaris lengkap jika penjelasan ayat ke 20 lengkap.

Berdasarkan kajian Halim Bahwi (pengurus perpustakaan pondok), salinan tafsir ini dikatakan merupakan salinan dari *Tafsir al-Wajiz f al-Tafsir al-Kitab al-‘iziz* Karya Abul-Hasan ‘Al bin Ahmad al-Wahidi al-Naysaburi (W. 10 69 M). Keterangan demikian juga dapat dilihat dalam repositori manuskrip Pemprov Jawa timur dengan nama naskah *Tafsir al-Qur’an Sumberanyar* yang juga dapat dibaca secara online di laman web [disperpusip.jatimprov.go.id](http://disperpusip.jatimprov.go.id). Pemprov Jawa timur menggolongkan salinan ini sebagai naskah dalam periode pra-kemerdekaan yang berbahasa Arab dan juga dilengkapi dengan makna gandul Jawa.

Baca juga: Acuan Rasional Mu’tazilah dalam Pertimbangan Moral

Jika dilihat dari urutan surahnya, dapat diasumsikan bahwa salinan ini bukan salinan parsial atau tematik, baik surah atau ayat. Artinya tafsir ini kemungkinan besar disalin secara lengkap sebelum dimakan usia. Demikian sebab adanya beberapa surah yang masih lengkap dan berurutan seperti QS. Nuh [71], QS.al-Qiyamah [75], dan QS. al-Mursalat [77] sampai QS. ‘Abasa [80].

Oman Fathurrahman dalam buku *Filologi Indonesia; Teori dan Metode*, menjelaskan bahwa dalam kurun waktu abad 18-19 M, kajian tafsir di Indonesia telah berlangsung dengan didominasi bahan ajar *Tafsir al-Jalalayn* berdasar temuan L.W.C Van den Berg (Oman 2017, 27). Sementara Martin Van Bruinessen juga meletakkan nama kitab itu pada urutan pertama sebagai kitab terpopuler di Nusantara dalam *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia* atas observasinya pada abad 20 M (Martin 1999, 158). Tak salah jika manuskrip salinan teks *Tafsir al-Jalalayn* banyak ditemukannya manuskrip di sekitar pulau Jawa, atau barangkali juga di pulau lainnya.

Kondisi demikian bukan berarti tafsir lain tidak diajarkan secara oral sejak di abad 17-18 M, kedekatan *Tafsir Tarjumun al-Mustafid* karya al-Singkil dan Daud al-Fatan dengan *Tafsir Khazan* dan *Bayaw* di abad 17 M menjadi bukti bahwa banyak tafsir lain yang juga telah lama didakwahkan oleh ulama-ulama di Indonesia sebagaimana penjelasan

Suarni dalam “Karakteristik Tafsir Turjumun al-Mustafid”. Demikian juga berarti, bahwa ditemukannya salinan *Tafsir al-Wajiz* Karya al-Wahidi di Pamekasan, Madura menunjukkan bahwa tafsir tersebut juga dikaji dan diajarkan di Indonesia, terutama di tempat asal kitab tersebut ditulis dan berada.

Baca juga: Pesan Utama al-Qur’an: Jangan Pukul Istri!

Sangat disayangkan, penyalinan naskah tersebut belum dapat dikonfirmasi. Selain banyak halaman yang hilang, meski ditaksir berumur 300 tahun berdasarkan umumnya kitab yang dikoleksi, demikian tentu belum cukup untuk membuktikan usia teks. Sebab menurut Oman Fathurahman (Oman 2017, 11), ada selisih waktu antara pembuatan, distribusi dan pemakaian kertas, terlebih dalam konteks situasi dan akses tempo dulu.